



---

## *Cuci Negeri: Ekofeminis Dalam Sentralitas Ritual Pembersihan Negeri di Soya, Maluku*

Sharon Michelle O. Pattiasina

*Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah*

[michellepattiasina1013@gmail.com](mailto:michellepattiasina1013@gmail.com)

**Abstract:** *This article aims to explore the ritual of cuci negeri in Soya, Maluku from an ecofeminist perspective. In the current of globalization, humans often make nature as an object so that various forms of oppression occur. However, in Soya's country, nature as a collective home understand nature as a collective home that is cared for through rituals the ritual of cuci negeri. The method used in this research is qualitative with descriptive type. This research uses interview techniques, documentary studies and literature studies. The results of the study found that the washing ritual of the land was a legacy given by the ancestors to make the people of Soya country aware that it came from nature. This awareness is not only affective but also includes the cleaning of the country which is carried out once a year with the aim of maintaining balance with nature and maintaining genealogical relationships with the ancestors. The ritual of cuci negeri also depicts nature as a woman who conceives and gives birth, gives life and protects against all life threats.*

**Keywords:** *cuci negeri, ecofeminism, Maluku, ritual, Soya Village*

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk menganalisis ritual *cuci negeri* di Soya, Maluku dalam perspektif ekofeminis. Dalam arus globalisasi, manusia seringkali menjadikan alam sebagai objek sehingga terjadi berbagai bentuk tindakan penindasan. Akan tetapi, dalam realitas masyarakat negeri Soya, mereka memahami alam sebagai rumah secara kolektif yang dirawat melalui ritual *cuci negeri*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan jenis deksriptif. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, studi dokumenter dan studi pustaka. Hasil penelitian menemukan bahwa ritual *cuci negeri* merupakan warisan yang diberikan oleh para leluhur untuk menyadarkan masyarakat negeri Soya yang berasal dari alam. Kesadaran ini tidak hanya sebatas afektif melainkan juga pada tindakan pembersihan negeri yang dilakukan sekali dalam setahun dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan dengan alam dan merawat hubungan genealogis bersama para leluhur. Ritual *cuci negeri* juga menggambarkan alam sebagai sosok perempuan yang mengandung dan melahirkan, memberi kehidupan serta perlindungan terhadap segala ancaman kehidupan.

**Kata Kunci:** *cuci negeri, Desa Soya, ekofeminis, Maluku, Ritual.*

---

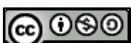
Article History :

Received: 9 Juli 2022

Revised: 1 Desember 2022

Accepted: 9 Desember 2022

---



## 1. Pendahuluan

Tulisan ini mengkaji tentang ekofeminis dalam sentralitas ritual pembersihan yang dikenal dengan sebutan ritual *Cuci Negeri*<sup>1</sup> di Soya, Maluku. Umumnya, eksistensi kehidupan masyarakat Maluku tidak terlepas dari ritual dan alam. Masyarakat Maluku memiliki hubungan yang bersifat kontinuitas dengan ritual dan alam. Artinya bahwa ketiga unsur ini memiliki relasi yang saling berhubungan dan bahkan juga memiliki sifat saling bergantung. Hal ini ditemukan dalam realitas hidup bersama sebagai masyarakat adat ketika melakukan ritual dengan menjadikan alam sebagai pusat media beritual. Alam dimaknai sebagai sumber kehidupan yang dapat menghidupkan masyarakat Maluku. Oleh sebab itu, gunung, tanah dan laut merupakan totalitas yang sakral sehingga ketergantungan antar satu dengan lainnya serta menjadikan alam sebagai subjek kehidupan. Penelitian tentang ritual *Cuci Negeri* juga pernah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu, seperti Lopuhaa dan Watloly;<sup>2</sup> Nendissa, Matitaputty dan Lainsamputty;<sup>3</sup> dan Nahusoa.<sup>4</sup> Akan tetapi, penelitian tentang ritual *Cuci Negeri* yang dikaji secara ekofeminis belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, hal ini menjadi penting untuk dilakukan dengan mengingat bahwa realitas alam bagi masyarakat Maluku sangat melekat dengan eksistensi feminis.

Relasi manusia dengan alam juga mendapat pengaruh besar dari arus globalisasi. Hal ini turut mempengaruhi pola pikir dan perilaku hidup manusia yang cenderung antroposentrisme sehingga alam seringkali dipandang sebagai objek. Antroposentrisme menekankan pada posisi manusia di dalam alam semesta sebagai pusat utama sehingga bebas untuk mengendalikan alam. Sikap hidup yang antroposentris ini dapat mengakibatkan relasi manusia dengan alam menjadi tidak harmonis. Pandangan seperti ini membuat manusia hanya memikirkan kepentingan pribadi yang bermakna dalam konteks hubungan sosial. Bahkan kepentingan manusia dianggap memiliki nilai yang lebih tinggi sehingga dapat menguasai segala yang berada di alam semesta.<sup>5</sup> Hal ini

---

<sup>1</sup> Negeri merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Maluku untuk menyebut desa.

<sup>2</sup> Agustinus O Lopuhaa dan A. Watloly, *Cuci Negeri dan Tindakan Berteologi: Analisis Interpenetrasi Agama dalam Praktek Adat di Hukurila, Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* Vol. 1. No. 1 (2019), 1-13.

<sup>3</sup> Renny Nendissa, Marlien Matitaputty dan Natanel Lainsamputty, *Cuci Negeri sebagai Kearifan Lokal dalam Penanganan Covid-19 di Kota Ambon, Bacarita Law Journal* Vol. 1 No. 2 (2021), 98-110.

<sup>4</sup> Ferry Nahusoa, *Hybrid Religiosity and the Politics of Piety as a Survival Strategy: a case of the ritual of "Cuci Negeri" in Soya, Ambon, Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Vol. 187 (2019), 178-182.

<sup>5</sup> A. Sunarko & A. Eddy Kristiyanto, *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 47.

membuat manusia menggarap bahkan memperkosa alam semesta tanpa memperhatikan kestabilan ekosistem lingkungan sekitar.<sup>6</sup> Oleh sebab itu, melalui tindakan eksploitasi yang dilakukan oleh manusia dengan kepentingan tersendiri dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan alam. Alam seakan hanya menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sikap seperti ini mengharuskan manusia untuk menerima risiko dari alam yang tersakiti, seperti bencana alam, longsor, krisis air bersih dan sebagainya. Realitas seperti ini juga dialami oleh masyarakat Maluku dalam ruang-ruang sosial, namun dalam ruang budaya mereka memiliki salah satu kekuatan terbesar untuk berinteraksi dengan alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Dalam hal ini, masyarakat Maluku menjumpai alam dengan rasa saling menghidupkan melalui salah satu ritual, yakni ritual *Cuci Negeri*.

Ritual *cuci negeri* dilakukan dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan dan keutuhan alam serta manusia sebagai sakralitas kehidupan. Ritual *cuci negeri* tidak ditemukan pada semua negeri di Maluku. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, ritual *cuci negeri* hanya ditemukan di beberapa negeri seperti Erie, Soya, Hukurila, Allang, dan Aboru.<sup>7</sup> Dalam penulisan ini, yang menjadi lokus utama penelitian terkait ritual *cuci negeri* ialah Negeri Soya. Negeri Soya merupakan salah satu Negeri Adat yang berada di puncak gunung Sirimau. Letak inilah yang menjadikan gunung Sirimau sebagai ikon dari negeri Soya. Negeri Soya berbatasan sebelah Timur dengan Negeri Hutumuri dan Negeri Passo; sebelah Barat dengan Negeri Halatae; sebelah selatan dengan Negeri Naku dan Ema; dan sebelah Utara dengan Laut Teluk Ambon.

Masyarakat negeri Soya menjadikan alam sebagai rumah kolektif. Hal ini lahir dari kesatuan eksistensi hidup masyarakat negeri Soya dengan alam sehingga ada relasi saling menghargai dan menghormati dengan alam. Melalui ritual *cuci negeri*, mereka menanamkan nilai-nilai untuk menjaga dan merawat alam sebagai milik bersama. Oleh sebab itu, ritual *cuci negeri* menjadi identitas masyarakat negeri Soya untuk menjaga keseimbangan alam sebagai ruang kehidupan. Merujuk pada realitas ini, maka tujuan utama dari penulisan ini ialah mengkaji lebih lanjut tentang kesadaran manusia untuk

---

<sup>6</sup> William Chang, *Moral Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 26.

<sup>7</sup> Frank L. Cooley, *Mimbar dan Takhta: Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), 166.

memiliki hidup yang ramah terhadap alam melalui ritus *cuci negeri* di Negeri Soya. Dengan kata lain, menemukan ekofeminis dalam sentralitas ritual *cuci negeri* di Soya, Maluku. Bahkan sangat diharapkan, ritual *cuci negeri* dapat menjadi kekuatan bersama bagi seluruh masyarakat Maluku ketika menyikapi tantangan globalisasi yang turut mengancam alam.

## 2. Metode Penelitian

Dalam mengkaji realitas alam melalui ritual *Cuci Negeri* di Negeri Soya, maka metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang akan menghasilkan data deskriptif dari orang-orang yang menjadi sumber informasi dengan berbagai perilaku yang diamati.<sup>8</sup> Metode kualitatif digunakan untuk menghasilkan penyajian atas temuan-temuan di lapangan secara rinci dan menyeluruh sesuai dengan fenomena yang terjadi.<sup>9</sup> Oleh sebab itu, penulis menggunakan metode kualitatif untuk dapat memperoleh data-data yang dapat dideskripsikan sebagai temuan terkait penelitian yang dilakukan.

Lokasi penelitian yang dilakukan ialah di Negeri Soya, Kota Ambon, Maluku. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara yang mendalam (*deep interview*), studi dokumenter, dan studi kepustakaan. *Pertama*, wawancara. Dalam proses wawancara, pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan harus bersifat terbuka agar dapat memudahkan informan untuk berpikir dan memberikan pendapat.<sup>10</sup> Informan yang akan diwawancarai ialah tua-tua adat di negeri Soya, Ketua Majelis Jemaat Soya, dan masyarakat yang mengambil bagian dalam ritus *cuci negeri* Soya. *Kedua*, studi dokumenter. Penulis melakukan studi dokumenter melalui foto-foto dan video terkait apa yang diteliti.<sup>11</sup> Penulis akan menggunakan foto-foto dan video terkait ritual *Cuci Negeri* di Soya, Maluku. *Ketiga*, studi kepustakaan. Penulis akan melakukan studi kepustakaan dengan menggunakan literatur pendukung untuk menganalisis tentang ekofeminisme dalam ritual *cuci negeri* di Negeri Soya.

---

<sup>8</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakaria, 1998), 3.

<sup>9</sup>Noman K. Denzin dan Yonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research I* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), xviii.

<sup>10</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 267.

<sup>11</sup> Creswell, *Research Design*, 270.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan hasil temuan yang diperoleh dari ritual *Cuci Negeri* di Soya dan juga pembahasan melalui proses analisa dengan menggunakan teori-teori terkait ekofeminisme. Oleh sebab itu, penulis akan terlebih dahulu menyajikan teori ekofeminisme dan dilanjutkan dengan analisa terhadap data-data yang telah diperoleh.

#### ***Menelusuri Ekofeminisme***

Istilah ekofeminisme pertama kali dipopulerkan oleh Francoise D'Eaubonne pada tahun 1974 melalui tulisannya yang berjudul *La Feminisme Ou La Mort* – Feminisme atau Kematian. Secara etimologi, ekofeminisme terdiri atas dua suku kata, yakni eko dan feminis. Eko merujuk pada kata ekologi yang berasal dari bahasa Yunani *oikos* yang artinya rumah atau tempat tinggal/tempat hidup/habitat, sedangkan *logos* yang berarti ilmu atau studi.<sup>12</sup> Dengan demikian, ekologi merupakan ilmu yang membahas tentang eksistensi makhluk hidup dalam sebuah habitat yang di dalamnya meliputi manusia, hewan, tumbuhan dan lain sebagainya. Ekologi lebih menunjuk pada relasi antara manusia dan lingkungan hidup yang dapat dikaji secara interdisipliner. Oleh sebab itu, ekologi adalah kajian yang lebih menitikberatkan pada hubungan antar sesama makhluk hidup atau *interrelationship* dalam suatu ekosistem.<sup>13</sup>

Lingkungan hidup dapat diartikan dari kata *oikos* yang dapat memberikan dua fungsi penting, yakni sebagai tempat kediaman dan sebagai sumber kehidupan makhluk hidup. Ekologi menjadi rumah untuk makhluk hidup mengalami fase bertumbuh dan berkembang. Oleh sebab itu, perlu untuk menjaga kestabilan ekologi agar tetap terjaga dan terawat dengan baik sehingga menciptakan kenyamanan bagi sesama makhluk hidup. Pemahaman seperti ini menjadi dasar untuk mengembangkan ekologi sebagai disiplin ilmu untuk menuntun makhluk hidup menjaga nilai hakiki dari ekologi. Dalam hal ini, ekologi akan lebih berfokus sebagai ilmu yang membahas tentang relasi timbal balik antara makhluk hidup yang satu dengan lainnya.<sup>14</sup> Hubungan timbal balik tersebut menjadi bukti respon organisme dalam cara-caranya berhubungan dengan organisme

---

<sup>12</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 18.

<sup>13</sup> Tri Marhaeni Pudji Astuti, "Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan", *Indonesian Journal of Conservation* Vol. 1 No. 1 (2012), 51.

<sup>14</sup> Indriyanto, *Ekologi Hutan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 2.

lain maupun dengan semua komponen lingkungannya. Oleh sebab itu, hubungan seperti ini memberikan tanggung jawab moral secara khusus bagi manusia yang memiliki akal budi serta rasionalitas agar dapat bertanggungjawab terhadap tatanan ekologi.

Salah satu realitas yang terjadi hingga saat ini ialah krisis ekologi yang mencakup seluruh eksistensi makhluk hidup. Keraf menegaskan bahwa penyebab terjadi krisis ekologi ialah tindakan manusia dengan membangun paradigma atau cara pandang subjektifitas terhadap alam.<sup>15</sup> Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan kesadaran baru bahwa alam dan lingkungan hidup memiliki nilai yang tinggi. Alam tidak hanya berfungsi sebagai instrumental kepentingan manusia. Alam dan manusia memiliki hubungan yang bersifat kontinuitas sehingga berkewajiban untuk menjaga alam dan lingkungan hidup yang tidak terbatas pada kebutuhan semata.<sup>16</sup> Dalam upaya untuk mengubah paradigma manusia terhadap alam, maka Keraf mengemukakan enam prinsip dasar yang harus dimiliki, yakni: *pertama*, prinsip jejaring. Pada prinsip berkaitan dengan jaringan kehidupan yang saling berkembang tanpa memberikan batasan bagi pengembangan jaringan yang lainnya. *Kedua*, prinsip siklus. Prinsip ini berkaitan dengan sistem yang memproduksi dan hasil produksi dijadikan sebagai energi bagi sistem kehidupan yang lain. *Ketiga*, prinsip energi surya. Prinsip ini menekankan pada sikap saling ketergantungan dengan alam menjadi unsur terpenting untuk membangun siklus kehidupan. *Keempat*, prinsip kemitraan. Prinsip kemitraan menekankan pada sistem kerja sama yang terbentuk ketika terjadi pertukaran atau perputaran siklus sumber daya dan ekosistem lainnya. *Kelima*, prinsip keanekaragaman. Prinsip ini menekankan pada kompleksitas ekosistem menjadi kekuatan untuk saling menopang dalam perputaran siklus yang dijadikan sebagai dasar ekologis. *Keenam*, prinsip keseimbangan dinamis. Prinsip ini mengutamakan fleksibilitas terhadap rangkaian pertumbuhan yang dinamis agar ekologi tetap mengalami keseimbangan. Berdasarkan keenam prinsip ini, setiap individu akan menjadi satu kesatuan ekologis yang menyadari bahwa alam adalah pusat yang saling menghidupkan.

Berangkat dari realitas kesadaran terhadap ekologi sebagai tempat tinggal makhluk hidup, maka gerakan feminisme hadir sebagai bagian yang dapat menyadarkan manusia akan alam. Umumnya, gerakan feminis lahir untuk menyikapi persoalan yang berkaitan dengan berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi seperti diskriminasi, kekerasan dan penindasan terhadap perempuan. Akan tetapi, apabila digunakan sebagai

---

<sup>15</sup> Sonny Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 115.

<sup>16</sup> Borrong, *Etika Bumi Baru*, 26.

kacamata untuk melihat persoalan alam, maka gerakan feminisme dan ekologis memiliki tujuan yang sama, yakni saling memperkuat untuk membangun pandangan terhadap dunia khususnya ekosistem yang tidak didasarkan pada tindakan-tindakan diskriminasi. Gerakan inilah yang kemudian disebut sebagai gerakan ekofeminisme.<sup>17</sup>

Pada tahun 1974, gerakan ekofeminis mengalami perkembangan dan menjadi sebuah pergerakan baru di benua Amerika. Hal ini lahir dari tindakan eksploitasi terhadap alam dan perempuan. D'Eaubone sebagai pencetus gerakan ini menegaskan bahwa melalui ekofeminisme terdapat suara pembebasan terhadap tindakan ketidakadilan dalam konsep hubungan antar sesama manusia, serta dalam relasi bersama dengan alam berdasarkan dominasi kekuatan laki-laki dan sistem hirarki terhadap lingkungan yang berkelanjutan.<sup>18</sup> Sedangkan di Indonesia, ekofeminis dikembangkan oleh Ratna Megawangi dengan menyatakan bahwa gerakan ini hadir sebagai bentuk pembebasan perempuan dari penindasan. Tindakan tersebut bersifat kultural yang menjadikan manusia sebagai bagian integral dari alam semesta. Gerakan ekofeminisme berupaya untuk menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk penindasan yang berdampak pada perempuan dan alam. Oleh sebab itu, secara kultural dapat dikatakan bahwa perempuan memiliki hubungan yang intim dengan alam.<sup>19</sup>

Dalam ekofeminisme, individu dipahami sebagai makhluk yang komprehensif. Artinya bahwa individu menjadi makhluk yang memiliki hubungan timbal balik dengan lingkungan.<sup>20</sup> Ekofeminisme menegaskan bahwa tidak ada pembedaan dalam relasi makhluk hidup sebagai satu kesatuan. Sebab sistem pembedaan dapat mengakibatkan sistem yang mendominasi dan didominasi. Dalam hal ini, eksistensi perempuan dan alam mendapatkan perlakuan sebagai yang didominasi. Oleh sebab itu, perempuan dan alam seringkali mengalami penindasan serta kekerasan yang berujung pada kerusakan. Banyak tokoh yang berpendapat bahwa keterikatan perempuan dengan alam lebih kuat daripada hubungan dengan laki-laki. Hal ini berangkat dari peran perempuan yang secara

---

<sup>17</sup> Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan Media Utama, 1999), 176.

<sup>18</sup> Aquarini Priyatma dan Mega Subekti, "Ekofeminisme dan Gerakan Perempuan di Bandung", *Patanjala* Vol. 9 No. 3 (2017), 440.

<sup>19</sup> Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, 177.

<sup>20</sup> Siti Fahimah, "Ekofeminisme: Teori dan Gerakan", *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 1 No. 1 (2017), 10.

biologis dapat melakukan proses reproduksi terkait “melahirkan”.<sup>21</sup> Gerakan ekofeminis melihat bahwa kodrat perempuan pada tindakan melahirkan memiliki kesamaan dengan alam. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa alam dan perempuan memiliki tempat yang sangat terhormat dalam imajinasi masyarakat. Di Indonesia, bumi nusantara yang terdiri dari Sabang sampai Merauke disebut sebagai Tanah Air dan juga Ibu Pertiwi. Di Jawa, masyarakat memiliki mitos tentang Dewi Sri sebagai Dewi padi, lambang kesuburan tanah.<sup>22</sup> Di Maluku, khususnya Pulau Seram dikenal dengan sebutan Pulau Ibu atau *Nusa Ina* yang dianggap sebagai tempat asal leluhur mereka.<sup>23</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alam dimaknai sebagai sebuah entitas yang bersifat feminin dan memiliki karakter feminin, yakni melindungi, merawat, dan memakmurkan.<sup>24</sup>

Dalam perspektif ekofeminis, perempuan diharuskan untuk dapat mengelola alam serta sumber-sumber kehidupan lainnya. Tindakan yang dilakukan oleh perempuan terhadap alam mencerminkan relasi antara manusia dengan alam menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia dan alam memiliki koneksi yang sangat kuat sehingga dituntut untuk saling menjaga serta memelihara. Keterhubungan seperti ini menunjukkan bahwa alam dan manusia merupakan satu kesatuan yang hidup dalam keseimbangan atau *equilibrium*. keseimbangan antara manusia dengan alam ini mengindikasikan bahwa terdapat relasi yang harmonis sehingga tidak ada yang mengalami kerugian. Oleh sebab itu, isu terkait ekologi memiliki hubungan yang erat dengan kaum perempuan. Dengan kata lain, perempuan dapat menjadi aktor utama dalam tindakan pengelolaan serta perlindungan alam.<sup>25</sup>

### ***Cuci Negeri: Ritual Pembersihan di Negeri Soya, Maluku***

Ritual adalah tindakan yang dilakukan berulang kali oleh kelompok masyarakat secara teratur dan tersistematis.<sup>26</sup> Ritual juga menjadi suatu tindakan rutinitas yang terintegrasi dengan kepercayaan dan perilaku; tradisi dan perubahan; ketertiban dan

---

<sup>21</sup> Dyah Maria Wirawati Suharno, *Pulau Seram: Pencitraan Lingkungan Alamnya dan Perilaku Pertanian Orang Alune* (Jakarta: Gramedia, 2013), 63.

<sup>22</sup> Agnes Djarkasi, “Peran Perempuan dalam Kesetaraan Gender: Suatu Tinjauan Historis di Sulawesi Utara,” dalam Siti Hariti Sastriyani (ed.), *Women in Public Sector: Perempuan di Sektor Publik* (Yogyakarta: Tiara Wacana dan Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada, 2008), 115.

<sup>23</sup> Suharno, *Pulau Seram: Pencitraan Lingkungan Alamnya dan Perilaku Pertanian Orang Alune*, 65.

<sup>24</sup> Djarkasi, “Peran Perempuan dalam Kesetaraan Gender,” 115.

<sup>25</sup> Weldemina Yudit Tiwery, *Teologi Ina: Terlahir dari Rahim Maluku* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 35-40.

<sup>26</sup> Martha Sims dan Martine Stephens, *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Traditions* (Logan: Utah State University Press, 2011), 98.



kekacauan; individu dan kelompok; serta subjektivitas dan objektivitas.<sup>27</sup> Ritual memiliki kaitan dengan sesuatu yang lama dari perilaku kelompok masyarakat yang kemudian diekspresikan dalam jangka waktu yang berbeda-beda secara berulang kali. Salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat negeri Soya di Maluku ialah ritual *Cuci Negeri*.

Ritual *cuci negeri* merupakan warisan budaya masyarakat negeri Soya dalam upaya memperkuat relasi manusia dan alam. Ritual *cuci negeri* telah menjadi kebiasaan yang diekspresikan setahun sekali dengan tujuan untuk menjaga integrasi budaya dan relasi kehidupan masyarakat di Soya. Ritual ini juga menjadi sebuah proses pembersihan seluruh negeri yang dilakukan oleh semua komponen masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ritual *cuci negeri* menjadi salah satu bentuk perayaan akan sesuatu yang penting dalam kehidupan masyarakat negeri Soya. Waktu pelaksanaan ritual *cuci negeri* ditentukan melalui proses *tanoar* atau pemilihan waktu yang tepat dan baik. Penentuan waktu pelaksanaan dipengaruhi oleh cara pandang bahwa pada musim angin barat atau musim yang dimulai dari bulan Desember hingga bulan Maret menjadi waktu yang tepat bagi kehadiran para leluhur, sehingga ritual *cuci negeri* dapat dilakukan. Sebab mereka menyadari bahwa ritual *cuci negeri* tidak dapat dilakukan ketika tidak ada kehadiran dari para leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa ritual *cuci negeri* merupakan serangkaian tindakan religius yang dilakukan dengan menghadirkan kekuatan-kekuatan yang berasal dari para leluhur. Bahkan ritual *cuci negeri* di Soya juga menggambarkan suatu bentuk penghargaan terhadap warisan para leluhur bagi masyarakat setempat yang harus diteruskan kepada setiap generasi. Bagi masyarakat Maluku, para leluhur harus mendapatkan tempat tersendiri dalam relasi kehidupan sosial budaya. Oleh sebab itu, ritual *cuci negeri* dilaksanakan satu tahun sekali dan berlangsung pada Minggu pertama dan kedua di bulan Desember setiap tahun berjalan.

Terkait dengan penentuan hari pelaksanaan, masyarakat negeri Soya meyakini hari Jumat sebagai *tanoar* atau hari yang baik. Keyakinan ini telah lahir jauh sebelum kekristenan masuk di Maluku. Cooley menegaskan bahwa masyarakat Maluku mempercayai hari Selasa dan Jumat sebagai waktu yang tepat bagi kehadiran para leluhur di tempat-tempat yang pernah dihuninya dahulu seperti Baileo dan tempat-tempat

---

<sup>27</sup> Catherine Bell, *Ritual: Perspectives and Dimension* (New York: Oxford University Press, 1997), 19-20.

keramat lainnya.<sup>28</sup> Dengan kesadaran inilah, maka dalam pengaturan ritual *cuci negeri* terdapat tahapan awal yang dikenal sebagai tahap *Pica Negeri* dan dilaksanakan pada hari Rabu di Minggu kedua di bulan Desember. Tahapan selanjutnya ialah melakukan meditasi atau *matawana* di gunung Sirimau yang berlangsung pada hari Kamis di Minggu kedua. Puncak dari kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat di Minggu kedua dengan prosesi serimonial adati.

Seluruh komponen masyarakat negeri Soya melakukan ritual *cuci negeri* pada lokasi yang diyakini sebagai tempat yang sakral. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap para leluhur. Beberapa tempat yang menjadi lokus pelaksanaan ritual, yaitu: Baileo *Samasuru*; Batu *Stori Peterana* (batu bicara) di baileo *Samasuru*; Batu *Pamali* di gunung Sirimau; Situs *Air Tempayan* di gunung Sirimau; Batu Pasar (*Hatukuil*) di gunung Sirimau; Batu *Teung* dari masing-masing *soa* atau *rumahtau*, khususnya *teung Tunisou* (milik *Soa Pera*) dan *teung Rulimena* (milik *Soa* ); Sumur (*parigi*) raja atau *Wai Pinang*; Mata Air *soa* (*Werhalouw* milik *soa Pera* dan *Unuwei* milik *soa* ); Pekuburan; Rumah raja; dan Gedung gereja. Adapun rangkaian proses pelaksanaan ritual *cuci negeri* dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, yakni rapat *Saniri Besar*; *Pembersihan Negeri*; *Naik ke Gunung Sirimau dan Matawana*; *Turun dari Gunung Sirimau dan Penyambutan di Rulimena*; *Upacara Naik Baileo Samasuru*; *Kunjungan ke Wai Werhalouw dan Uniwei*; *Persatuan dalam Kain Gandong Kembali Ke Rumah Upulatu (Raja)*; *Pesta Negeri*; dan terakhir *Cuci Mata Air*.<sup>29</sup> Prosesi ini merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara adat oleh komponen masyarakat bersama dengan pemerintah negeri yang dikenal sebagai *Saniri* di negeri Soya.

Ritual *cuci negeri* di Negeri Soya juga mendapatkan pengaruh besar dari masuknya agama Kristen di Maluku sehingga masyarakat meninggalkan pola hidup yang berkaitan dengan animisme dan dinamisme. Hal ini kemudian menjadi dasar bagi masyarakat untuk tidak melakukan persiapan-persiapan penyambutan arwah para leluhur. Berdasarkan hal tersebut, maka ritual *cuci negeri* juga dimaknai sebagai bentuk persiapan-persiapan untuk perayaan Natal. Pemaknaan ini lebih ditonjolkan dengan mempersiapkan masyarakat dalam menyambut Sang Putera Natal. Oleh sebab itu, ritual *cuci negeri* dalam ruang keagamaan dijadikan sebagai bentuk pembersihan diri dan juga wilayah untuk menyambut dan merayakan hari raya keagamaan seperti Natal, Kunci Tahun dan Tahun

---

<sup>28</sup> Cooley, *Mimbar dan Takhta*, 219.

<sup>29</sup> Arsip Dokumen Tradisi Cuci Negeri di Kantor Pemerintahan Negeri Soya.

Baru. Dengan demikian, ritual *cuci negeri* lebih merujuk pada tindakan pembersihan serta penyucian diri dari perasaan curiga, sakit hati, dendam, perseteruan dan sebagainya.

### ***Menemukan Nilai Ekofeminisme Dalam Ritual Cuci Negeri di Negeri Soya***

Dalam penghayatan sakralitas alam, masyarakat negeri Soya hidup berdampingan dengan alam dan menjadikan alam sebagai rumah bersama. Hal ini terjadi ketika para leluhur sejak awal menjadikan alam sebagai Baileo<sup>30</sup>, tempat untuk berkumpul dan bermusyawarah. Berbeda dengan negeri-negeri lainnya di Maluku, di mana terdapat bangunan fisik sebagai Baileo, negeri Soya justru memiliki Baileo yang bernama Samasuru tanpa bangunan fisik. Baileo Samasuru merupakan baileo alam yang terbuka dan dipercayai sebagai tempat berkumpul masyarakat negeri, para leluhur dan Tuhan sebagai Sang Penguasa. Baileo Samasuru dapat dijadikan sebagai ikon ekofeminis dengan nilai-nilai teologis yang lahir dari kebudayaan masyarakat negeri Soya. Hal ini berarti bahwa sejak semula, masyarakat negeri Soya telah hidup menyatu dengan alam. Segala sesuatu yang dilakukan selalu berdampingan dengan alam dan menjadikannya sebagai kekuatan bersama untuk saling menghidupkan. Alam tidak hanya memberikan ruang untuk menghidupkan, melainkan mereka juga menjadikan alam sebagai ruang yang sakral untuk berjumpa dengan para leluhur dan juga dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta.

Sejalan dengan hal di atas, penulis juga berpendapat bahwa ada kemungkinan, masyarakat negeri Soya menjadikan alam sebagai tempat perteduhan mereka, sebagai tempat berkumpul dan pertemuan dalam ruang budaya dengan tetap penghayatan akan Sang Pencipta lahir dari asal mula para leluhur yang datang dari Pulau Seram. Berdasarkan sejarah asal mula negeri Soya, dikatakan bahwa para leluhur berasal dari Nusa Ina Pulau Seram. Dalam kosmologi orang Seram, mereka memaknai bumi sebagai ibu yang melahirkan dan memberikan kehidupan bagi mereka. Pemaknaan bumi sebagai ibu sudah digunakan sejak lama dalam narasi mitos *Nunusaku* dan *Nusa Ina* yang diyakini sebagai cerita kisah penciptaan asal leluhur Maluku Tengah.<sup>31</sup> Narasi mitos tersebut menggambarkan sejumlah simbol yang dapat dijumpai dalam diri *ina*. Simbol *ina* lahir

---

<sup>30</sup> Baileo merupakan rumah adat bagi negeri-negeri yang berada di Maluku. Baileo menjadi tempat untuk pemerintahan negeri dan masyarakat melakukan pertemuan bersama dalam perayaan adat maupun tradisi-tradisi tertentu.

<sup>31</sup> Tiwery, *Teologi Ina*, 119.

dari dua alasan penting, yakni *pertama*, Pulau Seram sebagai Pulau Ibu sekaligus sebagai tempat asal para leluhur bumi Maluku. Pulau Seram menunjukkan kebersamaan dan kesatuan berbagai suku sebelum terjadi penyebaran atau migrasi ke pulau-pulau lain di sekitarnya, yakni Pulau Ambon dan Pulau-pulau Lease. *Kedua*, *Nusa Ina* sebagai ibu pemilik bumi Maluku. Alasan ini menumbuhkan rasa hormat yang dalam dari masyarakat Maluku kepada *ina*. Oleh sebab itu, masyarakat Maluku terus berusaha untuk menjaga hubungan persaudaraan yang dibangun oleh *ina* bersama dengan alam sebagai sumber kehidupan mereka.<sup>32</sup> Pandangan seperti ini turut mempengaruhi cara berpikir masyarakat negeri Soya terhadap alam. Bahkan, hal ini juga diwariskan secara turun temurun kepada anak-anak negeri Soya sehingga nilai kesakralan alam dan eksistensi manusia tidak terputus. Alam dan manusia menjadi kontinuitas yang saling membutuhkan dalam proses kehidupan.

Eksistensi Baileo Samasuru dan asal mula negeri Soya pada alam yang terbuka memiliki pengaruh yang besar terhadap salah satu ritual yang dilakukan oleh negeri Soya, yakni ritual *cuci negeri*. Ritual *cuci negeri* di negeri Soya menjadi bukti nyata atas respons penghargaan masyarakat terhadap alam. Masyarakat hidup sebagai kesatuan kosmos dengan tidak saling menghancurkan, melainkan saling menggantungkan dan saling melengkapi. Kesadaran masyarakat terhadap alam yang menyadarkan mereka untuk melakukan tindakan pembersihan sebagai wujud menjaga keseimbangan dan keharmonisan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat tradisional, manusia dan alam sederajat. Ritual *cuci negeri* tidak hanya dipahami sebagai sebuah ritual adat, melainkan juga sebagai proses perjumpaan antara leluhur pada waktu lampau dengan masyarakat saat ini. Dalam proses inilah, keintiman yang terjalin antara perempuan dengan alam akan semakin nyata sehingga nilai-nilai kehidupan akan diwariskan kepada setiap generasi sehingga penghayatan persaudaraan akan semakin diperkuat. Bahkan ritual *cuci negeri* juga memberikan warna tersendiri bagi masyarakat untuk menjadikan alam semesta sebagai saudara sekandung sehingga tindakan pemeliharaan dan pelestarian tetap terawat demi keharmonisan bersama. Gerakan ekofeminsme melihat hal ini sebagai suatu keseimbangan harmonis yang tercipta melalui keintiman alam sebagai kandung yang juga disimbolkan sebagai bagian terpenting dalam kehidupan perempuan. Oleh sebab itu, sejak semula alam dan perempuan di Maluku telah

---

<sup>32</sup> Tiwery, *Teologi Ina*, 244.

menyatu sebagai sumber kehidupan yang dapat menghidupkan sesama. Bahkan alam dan perempuan atau *ina* menghadirkan sikap yang saling merangkul, salin menyatukan, dan saling menjaga.

Dalam pelaksanaan ritual *cuci negeri* di negeri Soya, prosesi ritual akan diawali dengan kegiatan rapat oleh pemerintah negeri Soya atau dikenal sebagai rapat Saniri Besar dengan melibatkan tiga unsur yang dikenal sebagai *Tiga Batu Tungku* (pemerintah negeri, gereja, sekolah), organisasi masyarakat seperti *muhabet*, serta seluruh masyarakat yang ingin hadir. Rapat tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membahas masalah-masalah yang terjadi dalam negeri sehingga ada keterbukaan untuk pembersihan sebelum ritual *cuci negeri* dilakukan. Oleh sebab itu, rapat Saniri Besar dipimpin oleh raja negeri Soya dan staf saniri negeri. Hal ini berarti bahwa ritual yang dilakukan memiliki nilai kesakralan sehingga mengharuskan masyarakat memiliki sikap yang terbuka dan jujur terhadap situasi apapun agar tidak mengalami gangguan saat prosesi ritual berlangsung. Dengan demikian, salah satu hal terpenting yang patut diperhatikan dalam pelaksanaan ritual *cuci negeri* ialah perlu dilakukan pembersihan diri sebelum melakukan ritus-ritus yang sakral. Bahkan dalam ritual ini juga membutuhkan sikap yang terbuka dan saling menerima agar setiap permasalahan yang pernah terjadi dapat diselesaikan sehingga tercipta sikap saling percaya, kekeluargaan dan rasa memiliki terhadap sesama dan negeri.

Dalam ritual *cuci negeri*, seluruh komponen masyarakat di negeri Soya turut terlibat untuk membersihkan semua pekarangan negeri yang dilakukan mulai dari lingkungan rumah tinggal mereka. Setelah itu, mereka akan melanjutkan tindakan pembersihan pada tempat-tempat keramat yang menjadi kediaman para leluhur. Akan tetapi, pada bagian-bagian tertentu seperti *baileo*, akan dibersihkan oleh *mata* rumah atau klen-klen tertentu yang dipandang sebagai orang-orang pendiri negeri. Tindakan pembersihan biasanya dilakukan tepat pada waktu matahari terbit atau juga sesuai dengan perintah raja. Lokasi terakhir yang menjadi pusat pembersihan ialah pada bagian *baileo* ketika seluruh tahapan rangkaian upacara adat telah dilakukan. Pada saat prosesi raja dan saniri negeri memasuki ruang *baileo*, para *mata ina* atau ibu-ibu dengan mengenakan kebaya hitam dan kain sarung berwarna merah melakukan pembersihan di area kosong *baileo* dengan menggunakan *sapu lidi* dan tanaman *gadihu* sebagai pertanda

pembersihan negeri secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Prosesi ritual *cuci negeri* dengan menggunakan sapu lidi di Baileo Samasuru



Gambar 2. Prosesi ritual *cuci negeri* dengan menggunakan tanaman *gadihu* di Baileo Samasuru

Masyarakat Maluku meyakini *sapu lidi* sebagai simbol pemersatu yang dapat mengikat keutuhan hidup bersama. Sedangkan tanaman *gadihu* dengan warna kuning keemasan menjadi simbol kehidupan yang memberi rasa aman dan perlindungan dari berbagai kuasa-kuasa jahat. Kedua simbol ini digunakan oleh *mata ina* atau ibu-ibu dengan alasan mendasar bahwa *ina* diyakini sebagai sosok yang memberikan kehidupan, yang dapat menyatukan kehidupan anak-anak dan yang dapat melindungi mereka dari berbagai ancaman. Tindakan yang dilakukan oleh para *ina* juga mengindikasikan bahwa sebenarnya perempuan memiliki peran penting dalam ruang-ruang budaya.<sup>33</sup> Oleh sebab

---

<sup>33</sup> Sharon Michelle O. Pattiasina, Izak Y. M. Lattu, dan Ebenhaezer Nuban Timo, "Perempuan dan Liminalitas: Hubungan Islam-Kristen dalam Liminalitas Simbolik Kain Gandong di Maluku", *Jurnal Palastren*. Vol. 11 No. 2, (2018), 221.

itu, peran *ina* dalam ritual *cuci negeri* juga meruntuhkan budaya patriarki dengan anggapan bahwa hanya kaum laki-laki yang dapat menjadi pelindung. Dengan demikian, simbol-simbol yang digunakan oleh *mata ina* memainkan peran penting dalam ritual *cuci negeri* sebagai proses tindakan penyelamatan atas alam selama setahun. Ritual *cuci negeri* menjadi momentum sakralitas yang menghidupkan antara alam dan manusia makin diperkuat sehingga narasi-narasi saling melindungi tetap terjaga. Bahkan ritual *cuci negeri* menunjukkan bahwa ada tanggung jawab moral yang dimiliki oleh masyarakat Negeri Soya untuk menjaga tatanan ekologi agar tetap mengalami kestabilan.

Ritual *cuci negeri* di Negeri Soya memberikan beberapa gagasan penting yang menggambarkan alam sebagai sosok seorang perempuan, yakni *pertama* mengandung dan melahirkan. Alam sebagai perempuan mengakui dan menerima keberadaan dirinya sebelum menerima makhluk yang lain selain dirinya. Dalam budaya masyarakat negeri Soya, mereka meyakini bahwa para leluhur mereka dilahirkan dari bumi alam semesta. Oleh sebab itu, tindakan mencintai alam berarti mengakui adanya serta menghargai sejarah keberadaannya. *Kedua*, menghidupi. Alam dengan segala bentuk dan jenisnya memiliki keunikan sehingga membutuhkan makan, minum, yang memungkinkan dirinya untuk hidup dan berkembang selayaknya kehidupan manusia. Manusia bertahan hidup apabila kebutuhan pokok dipenuhi. Demikian juga alam yang memberikan kehidupan bagi manusia, dan manusia memberikan kehidupan kepada alam melalui pemenuhan kebutuhan pokok. *Ketiga*, melindungi. Alam sebagai seorang ibu tidak akan membiarkan anaknya mengalami penderitaan. Itulah sebabnya alam memberikan rasa aman dan nyaman kepada manusia. Alam memiliki cara tersendiri untuk bertahan dan melangsungkan kehidupan demi keharmonisan bersama manusia. Bahkan manusia pun ketika diberikan kuasa untuk ikut mengambil bagian dalam gerak kehidupan alam, maka manusia pun melakukan tindakan yang melahirkan sebuah kondisi yang memungkinkan bagi kelangsungan hidup alam. Dengan demikian, gagasan-gagasan inilah yang memperkuat relasi keintiman alam dengan manusia sebagai suatu keutuhan ciptaan. Bahkan ritual *cuci negeri* juga menjadi wujud pengabdian “anak-anak” (baca: simbol manusia) kepada “ibu” (baca: simbol alam) yang sudah melahirkan, memelihara dan melindungi.

#### 4. Kesimpulan

Ritual *cuci negeri* di negeri Soya merupakan warisan para leluhur yang memberikan kesadaran bahwa mereka berasal dari alam. Kesadaran ini tidak hanya lahir pada tataran afektif, melainkan lebih kepada praksis sehingga masyarakat saling menopang untuk melakukan tindakan pembersihan negeri setahun sekali. Hal ini juga dilakukan dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan dengan alam, sekaligus merawat hubungan genealogis bersama para leluhur yang diyakini sebagai pendiri negeri dan yang ada bersama alam untuk melindungi mereka selama ini. Dalam ritual *cuci negeri* juga, dapat dipahami bahwa alam adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan perempuan. Berdasarkan budaya Maluku yang melihat alam sebagai ibu/perempuan, maka keduanya memiliki sifat keintiman yang saling melindungi, saling merawat, dan saling menghidupkan antar sesama. Oleh sebab itu, ritual *cuci negeri* di negeri Soya mengindikasikan bahwa masyarakat negeri Soya lahir dari alam; hidup di dalam alam; dan hidup untuk alam. Kesadaran dalam ritual *cuci negeri* ini menjadi sebuah gerakan ekofeminis yang menyadarkan mereka untuk hidup berdampingan bersama alam dengan sikap yang ramah. Dengan demikian, kesadaran ekofeminis yang lahir ritual *cuci negeri* di negeri Soya dapat dijadikan sebagai model bersama untuk menyikapi krisis ekologi dalam konteks Maluku.

#### Daftar Pustaka

- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. "Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan", *Indonesian Journal of Conservation* Vol. 1 No. 1, 51, 2012.
- Bell, Catherine. *Ritual: Perspectives and Dimension*. New York: Oxford University Press, 1997.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Cooley, Frank L. *Mimbar dan Takhta: Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Denzin, Noman K. dan Yonna S. Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Djarkasi, Agnes. "Peran Perempuan dalam Kesetaraan Gender: Suatu Tinjauan Historis di Sulawesi Utara," dalam Siti Hariti Sastriyani (ed.), *Women in Public Sector:*



- Perempuan di Sektor Publik*. Yogyakarta: Tiara Wacana dan Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada, 2008.
- Fahimah, Siti. "Ekofeminisme: Teori dan Gerakan", *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 1 No. 1, 2017, 1-14.
- Indriyanto. *Ekologi Hutan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Keraf, Sonny. *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Lopuhaa, Agustinus O dan A. Watloly. Cuci Negeri dan Tindakan Berteologi: Analisis Interpenetrasi Agama dalam Praktek Adat di Hukurila, *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* Vol. 1. No. 1, 1-13, 2019.
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan Media Utama, 1999.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakaria, 1998.
- Nahusona, Ferry. Hybrid Religiosity and the Politics of Piety as a Survival Strategy: a case of the ritual of "Cuci Negeri" in Soya, Ambon, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Vol. 187, 178-182, 2019.
- Nendissa, Renny., Marlien Matitaputty dan Natanel Lainsamputty. Cuci Negeri sebagai Kearifan Lokal dalam Penanganan Covid-19 di Kota Ambon, *Bacarita Law Journal* Vol. 1 No. 2, 98-110, 2021.
- Pattiasina, Sharon Michelle O., Izak Y. M. Lattu, dan Ebenhaezer Nuban Timo. "Perempuan dan Liminalitas: Hubungan Islam-Kristen dalam Liminalitas Simbolik Kain Gandong di Maluku". *Jurnal Palastren*. Vol. 11 No. 2, 205-232, 2018.
- Priyatama, Aquarini dan Mega Subekti. "Ekofeminisme dan Gerakan Perempuan di Bandung", *Patanjala* Vol. 9 No. 3, 440, 2017.
- Sims, Martha., dan Martine Stephens. *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Traditions*. Logan: Utah State University Press, 2011.
- Suharno, Dyah Maria Wirawati. *Pulau Seram: Pencitraan Lingkungan Alamnya dan Perilaku Pertanian Orang Alune*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Tiwery, Weldemina Yudit. *Teologi Ina: Terlahir dari Rahim Maluku* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.